

SOSIALISASI PENGELOLAAN SAMPAH UNTUK PEMBERDAYAAN BANK SAMPAH YANG BERKELANJUTAN DI DESA KEDUNGWRINGIN KECAMATAN SEMPOR, KABUPATEN KEBUMEN

Kahfie Ahmad Ahsin, Durotun Nasikhah, Nadikohtun Khalalia, Jaenal Nur Kholik,
Mujiyani Lestari, Fitriani, Yoja Mareta Rahmayanti, Indah Ilma Maulida, Sri wahyuni,
Anggi Nur Aulia Rachma, Alvia Zuyina Aljannah, Priska Ananda, Eko Prasetyo, Ibrahim
Addienul Hanif, Muhammad Hanif

Universitas Islam Negeri Profesor Kyai haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

214110503053@mhs.uinsa iz u.ac .id

224110301011@mhs.uinsa iz u.ac .id

224110101208@mhs.uinsa iz u.ac .id 224110402071@mhs.uinsaizu.ac.id

224110406024@mhs.uinsa iz u.ac .id 224110302064@mhs.uinsaizu.ac.id

224110102125@mhs.uinsa iz u.ac .id 224110202065@mhs.uinsaizu.ac.id

214110401101@mhs.uinsa iz u.a c .id 9 224110501003@mhs.uinsa iz u.ac .id

224110402102@mhs.uinsa iz u.ac .id 224110201083@mhs.uinsa iz u.ac .id

224110403014@mhs.uinsa iz u.ac .id 224110101062@mhs.uinsaizu.ac.id

muh.ha nif@uinsa iz u.ac .id

Abstrak

*Sampah seringkali menjadi permasalahan yang tidak ada habis habisnya, lantaran manusia bisa menghasilkan puluhan sampah dalam sehari. Tentunya dalam mengatasi hal ini dibutuhkan program yang dapat mengatasi masalah sampah dalam keseharian. Program kerja unggulan yang dilaksanakan Mahasiswa KKN UIN Saizu berfokus pada sosialisasi pengelolaan sampah untuk pemberdayaan bank sampah di Desa Kedungwringin. Bank Sampah di Desa kedungwringin merupakan program yang diselenggarakan oleh Puskesmas 2 Sempor devisi Kesehatan lingkungan, awalnya masyarakat sangat antusias dengan adanya program ini namun seiring waktu partisipasi menurun hingga pengelolaan sampah tidak optimal. Melalui kegiatan sosialisasi tentunya dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pemilahan dan pengelolaan sampah, serta mengajak masyarakat untuk aktif kembali dalam program bank sampah. Program ini tidak hanya berkontribusi pada kebersihan lingkungan tetapi juga membuka peluang pemberdayaan ekonomi melalui prinsip “dari Sampah jadi berkah”. Diharapkan kesadaran dan semangat masyarakat dapat berkelanjutan. **Kata Kunci:** Desa Kedungwringin, Bank Sampah, Pengelolaan Sampah, Pemberdayaan Masyarakat.*

PENDAHULUAN

Sampah merupakan sisa dari aktivitas manusia atau alam yang tidak lagi digunakan. Keberadaan sampah seringkali menjadi sebuah persoalan masyarakat yang cukup

signifikan dikarenakan sampah kadangkala tidak dapat terurai sehingga membutuhkan proses yang cukup kompleks, karena jika tidak terkelola dengan baik sampah-sampah yang menumpuk akan menimbulkan kerusakan pada lingkungan serta berkurangnya kehidupan manusia di lingkungan, kualitas lingkungan yang menurun inilah yang akan mengakibatkan krisis kesehatan bagi masyarakat yang tentu tidak ramah baik aktivitas biotik maupun abiotik¹.

Di beberapa wilayah khususnya di daerah pedesaan, kepekaan mereka terkait pengelolaan sampah masih dikatakan minim, yang tentu perlu adanya pendampingan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah. Beberapa solusi yang ditawarkan untuk mengatasi dan mengelola sampah secara sistematis dan efektif adalah program bank sampah, program bank sampah sesuai dengan namanya sebuah wadah atau tempat yang menampung sampah untuk dipilah yang kemudian hasil dari pemilahan sampah tersebut dapat bernilai setara dengan uang². Jadi selain untuk melestarikan lingkungan yang ramah lingkungan bank sampah juga dapat memberdayakan masyarakat dari sisa aktivitas mereka kembali menjadi sesuatu yang bernilai yang juga dapat menjadi solusi yang mendorong ekonomi masyarakat.

Tapi dalam pelaksanaannya program bank sampah memiliki dinamika yang tentu akan berdampak pada program bank sampah itu sendiri. Bank tentunya harus memiliki nasabah yang konsisten dalam pertukaran nilai, dalam hal ini sampah menjadi konteks dalam keberlangsungan pengelolaan sampah. Partisipasi masyarakat menjadi kunci dari bank sampah, jika masyarakat tidak antusias dalam program bank sampah untuk mengelola sampah maka sudah tentu program ini tidak akan berjalan. Dampak dari magkraknya program ini dapat menimbulkan sampah yang tidak terkelola yang secara tidak langsung juga akan mempengaruhi kesehatan lingkungan yang bisa menurunkan kelayakan kesehatan masyarakat. Permasalahannya terletak pada antusias dan kesadaran masyarakat untuk mengikuti program yang telah disediakan oleh dinas di kabupaten kebumen untuk desa kedungwringin, maka sosialisasi dan edukasi menjadi solusi untuk menyadarkan masyarakat untuk ikut terlibat kembali dalam program bank sampah, meskipun nantinya itu semua kembali pada masyarakat untuk kelanjutannya akan tetapi dalam pengabdian untuk pemberdayaan tentu harus digaungkan agar terciptanya lingkungan yang ramah lingkungan, asri dan terjaga dari limbah sampah yang tidak terkelola³.

TELAAH PUSTAKA

Dalam penulisan artikel tentunya sangat diperlukan beberapa literatur baik artikel atau tulisan ilmiah yang lainnya guna memberikan dasar teoritis serta komparasi penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Literatur literatur yang ada akan menunjukkan kontribusi baru serta perbandingan yang dihasilkan dalam penulisan ini agar tidak terpacu pada objek, subjek, maupun lokasi penelitian terdahulu.

Beberapa literatur review yang dimuat dalam artikel ini sebagai penunjang adalah sebagai berikut:

- a. Artikel yang berjudul "Implementasi Peraturan Bupati Tapin Nomor 22 Tahun 2018 Tentang Kebijakan Dan Strategi Daerah Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan

- Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga di Kabupaten Tapin (Studi Kasus Di Kelurahan Bitahan)”, 2024. yang disusun oleh Agus Sya’bani Arlan, STIA Amuntai.
- b. Artikel yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan Sampah di Bank Sampah”, 2022. Yang disusun oleh Trio Saputra dkk, Universitas lancing Kuningan.
 - c. Artikel yang berjudul “Peran Bank Sampah Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah di Desa Rancamulya”, 2025. Yang disusun oleh Rizki Apriansyah dkk, IKIP Siliwangi.
 - d. Artikel yang berjudul “Pengelolaan Sampah Untuk Menanggulangi Permasalahan Sampah di Desa Sasahan Kecamatan waringin Kurung Kabupaten Serang”. 2023. Yang disusun oleh Aulia Kusumawati dan Gina Ramayanti, Universitas Serang Raya.

Artikel yang telah diuraikan memiliki keterkaitan dengan penulisan artikel ini, pada artikel ini ditekankan pada sosialisasi serta Pendidikan terkait pemilahan, pengelolaan sampah yang telah terprogram oleh bank sampah yang ada di desa kedungwringin. Sedangkan pada artikel sebelumnya lebih tertuju pada peran bank sampah serta pengelolaannya untuk menangani permasalahan sampah.

Dalam urainnya juga lebih menekankan pada memberikan arahan dan semangat Kembali untuk mengikuti program bank sampah yang berkelanjutan dalam memaksimalkan lingkungan yang ramah dari polusi sampah. Sementara pada artikel yang di review menekankan pada bagaimana masing masing daerah mengelola sampah sesuai dengan kebijakan pemerintah daerahnya untuk menciptakan lingkungan serta mengoptimalkan ekonomi masyarakatnya lewat program program pengelolaan sampah seperti bank sampah.

Pada artikel yang di review memiliki kurun waktu empat tahun yaitu rentan waktu 2021 hingga 2025 yang masih dikategorikan kebaruaran dalam penulisan ilmiah. Dan telah disesuaikan dengan konteks penulisan artikel ini yakni pengelolaan sampah untuk bank sampah sebagai wadah yang terprogram.

METODE

Metode yang digunakan dalam pembuatan artikel ini adalah pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini menekankan pada pengembangan berbasis aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat, bukan hanya menyoroti kelemahan atau kekurangannya. ABCD meyakini bahwa setiap komunitas memiliki kekuatan yang dapat digali dan dikembangkan untuk menciptakan perubahan sosial yang positif serta memberikan dampak berkelanjutan sehingga potensi yang dikembangkan tidak hanya terpuksat saat pengembangannya saja akan tetapi pada tahap yang terus menurun untuk menciptakan ekosistem yang baik.

Tahapan awal dalam metode ABCD adalah pemetaan aset (asset mapping). Pemetaan dilakukan untuk mengidentifikasi potensi yang ada, baik berupa aset individu, asosiasi, lembaga, aset fisik, maupun jejaring sosial di lingkungan sasaran. Inventarisasi aset ini penting agar kegiatan dapat berangkat dari kekuatan yang dimiliki komunitas dan tidak sepenuhnya bergantung pada pihak luar, agar menciptakan tatanan yang mandiri sehingga ketergantungan dapat diminimalisir. Aset yang bisa dikembangkan tentunya memiliki nilai dan kategori yang mumpuni untuk dikembangkan, tidak hanya terpaku

adanya aset saja, tetapi bagaimana aset tersebut dapat memberikan pengaruhnya bagi pemberdayaan yang berkelanjutan⁴.

Tahap berikutnya adalah membangun hubungan dan koneksi (*building relationships & connections*). Pada tahap ini, dilakukan penguatan jejaring antar anggota komunitas serta dengan pihak eksternal, sehingga tercipta ikatan yang mendorong kolaborasi dan rasa memiliki terhadap program. Relasi yang kuat akan memperkuat partisipasi aktif dan mengurangi risiko keberlanjutan program yang lemah, dengan begitu keberlanjutan dari program akan semakin maksimal dan optimal dalam mengembangkan potensi yang ada. Hal ini juga tentu akan mendukung ekosistem yang baik karena kelanjutan yang sistematis sehingga apa yang diberdayakan keblangsung tanpa hambatan.

Selanjutnya adalah mobilisasi anggota komunitas (*mobilizing community members*). Mobilisasi bertujuan mendorong keterlibatan masyarakat secara aktif dalam menjalankan kegiatan. Pada tahap ini, warga didorong untuk menyumbangkan keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki, sehingga kegiatan bukan hanya top-down dari pihak luar, melainkan hasil gotong royong dari komunitas itu sendiri kemudian dilakukan pembentukan kelompok inti dan perumusan visi (*convening a core group & visioning*). Kelompok inti berfungsi sebagai motor penggerak yang memimpin jalannya program serta memastikan bahwa visi yang dirumuskan selaras dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Visi yang jelas akan membantu menjaga arah kegiatan agar tetap konsisten dengan tujuan awal.

Tahap terakhir adalah pemanfaatan sumber daya eksternal secara strategis (*leveraging outside resources*). Sumber daya dari luar komunitas, seperti dukungan pemerintah, lembaga pendidikan, atau pihak swasta, hanya digunakan untuk hal-hal yang tidak dapat dipenuhi oleh masyarakat sendiri. Dengan demikian, kontrol tetap berada di tangan komunitas dan menghindarkan ketergantungan terhadap pihak eksternal. Pada tahap inilah aset-aset yang terkumpul dapat dikategorikan yang dapat dikembangkan maupun tidak, karena tidak semua aset yang dimiliki dapat bermanfaat maupun dimanfaatkan secara strategis ataupun secara menyeluruh. Tahapan-tahapan tersebut merupakan kunci kesuksesan dari metode ABCD dengan pemanfaatan aset pada pemberdayaan lingkup masyarakat.

HASIL

Kondisi Awal Bank Sampah di Desa Kedungwringin

Desa Kedungwringin merupakan salah satu desa pegunungan dengan kondisi lingkungan yang relatif sejuk dan masih didominasi oleh lahan pertanian. Sejak beberapa tahun lalu, desa ini memiliki program bank sampah yang sempat mendapat antusiasme tinggi dari masyarakat. Pada masa awal pendiriannya, banyak warga yang aktif menyetorkan sampah terpilah untuk kemudian dikelola menjadi barang bernilai ekonomi. Namun, antusiasme tersebut perlahan menurun seiring dengan berkurangnya pendampingan dan lemahnya manajemen keberlanjutan. Akibatnya, banyak warga kembali membuang sampah sembarangan atau membakarnya di pekarangan rumah, sehingga menimbulkan persoalan lingkungan baru.

Kondisi ini menjadi latar belakang tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) melaksanakan program sosialisasi pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan bank sampah. Tujuan

utamanya adalah menghidupkan kembali semangat warga untuk terlibat aktif dalam program ini, sehingga sampah dapat dikelola secara berkelanjutan.

Pelaksanaan Sosialisasi



Sosialisasi dilaksanakan dalam bentuk pemaparan materi dan diskusi interaktif bersama masyarakat. Materi yang diberikan mencakup pengertian sampah, jenis-jenis sampah (organik, anorganik, dan B3), pentingnya pemilahan sejak dari rumah tangga, hingga mekanisme penyetoran ke bank sampah desa. Metode yang digunakan tidak hanya berupa ceramah, tetapi juga praktik langsung memilah sampah, simulasi tabungan sampah, serta sesi tanya jawab untuk menjawab permasalahan yang sering ditemui warga.

XXXXXXXXXXXXXXXXXXXX

Gambar Sosialisasi Pengelolaan Sampah Bersama Dinas Lingkungan Hidup dan Kesehatan Lingkungan Puskesmas 2 Sempor

Jumlah peserta yang hadir dalam kegiatan sosialisasi di hadiri oleh Lembaga desa seperti ketua Rt dan Rw kemudian kepala dusun dari masing masing wilayah, hal ini menunjukkan adanya ketertarikan kembali terhadap program ini. Selain itu, perwakilan perangkat desa dan pengurus bank sampah turut hadir untuk memberikan dukungan moral dan teknis.

Program ini juga membawa implikasi sosial yang lebih luas. Dengan adanya kesadaran bahwa sampah bisa menjadi berkah, pola pikir masyarakat terhadap lingkungan mengalami transformasi. Masyarakat tidak lagi hanya berorientasi pada pembuangan, tetapi juga pada pemanfaatan dan daur ulang. Transformasi pola pikir ini membuka peluang lahirnya inovasi kreatif, seperti pembuatan kerajinan dari bahan bekas, pengolahan kompos dari sampah organik, hingga lahirnya usaha ekonomi kreatif berbasis lingkungan. Dengan demikian, keberlanjutan bank sampah bukan hanya berdampak pada kebersihan desa, tetapi juga berpotensi mendorong kemandirian ekonomi masyarakat.

Ke depan, program serupa perlu dikembangkan lebih lanjut. Sosialisasi sebaiknya tidak berhenti pada satu kali kegiatan, melainkan menjadi bagian dari pendampingan

berkelanjutan. Pendampingan bisa dilakukan dengan melibatkan kader lingkungan di desa, membentuk

kelompok kerja bank sampah, atau mengintegrasikan program dengan kegiatan desa lainnya, seperti PKK dan karang taruna. Dengan adanya sinergi antar elemen masyarakat, keberlanjutan program akan lebih terjamin

Respon Masyarakat

Respon masyarakat dalam kegiatan ini cukup positif. Banyak warga yang menyampaikan pengalaman mereka ketika dulu aktif di bank sampah, serta kendala yang mereka hadapi, seperti kurangnya harga jual sampah atau terbatasnya jadwal penimbangan. Diskusi ini membuka ruang refleksi bersama sehingga warga merasa program ini penting untuk dihidupkan kembali.

Beberapa warga juga menceritakan bahwasannya Sebagian dari mereka sudah mengajak beberapa tetangganya untuk ikut program ini bahkan sampah sampah yang ada di sekitar Lokasi sosialisas dijadikan sampel dalam klasifikasi sampah, menunjukan bahwa masyarakat sebenarnya sangat respon sebagai bentuk komitmen awal. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi tidak hanya berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong tindakan nyata.

Implementasi Kegiatan

Implementasi dari kegiatan ini dapat dilihat pada dua aspek utama. Pertama, aspek lingkungan. Desa menjadi lebih bersih karena sampah mulai dipilah dan dikumpulkan dengan benar. Kedua, aspek ekonomi. Masyarakat mulai melihat kembali peluang keuntungan dari sampah yang mereka setorkan. Walaupun nominal yang didapatkan masih kecil, namun kesadaran bahwa sampah memiliki nilai menjadi modal penting untuk keberlanjutan program. Selain itu, kegiatan sosialisasi juga berhasil membangun kembali jejaring antara masyarakat, perangkat desa serta pengurus bank sampah. Kegiatan ini juga menjadi jembatan untuk membuat SK Kepengurusan bank sampah, serta alokasi dana yang mumpuni untuk keberlanhsungan bank sampah yang lebih layak dikarenakan selama ini pengurus bank sampah hanya sukarela dan tidak mendapatkan upah dari penelolaan sampah serta tidak adanya moda transportasi, maka dari itu kegiatan ini juga secara tidaklangsung menjadi wadah mediasi bagi semua pihak baik dari peranghkat desa, pengurus bank sampah dan masyarakat. Hal ini sangat penting karena keberlanjutan program akan sangat bergantung pada kerja sama yang baik antarwarga dan pengelola.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Analisis Partisipasi Masyarakat

Penurunan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah merupakan fenomena yang umum terjadi di banyak desa. Faktor utama biasanya terkait kejenuhan, lemahnya manajemen, atau tidak adanya inovasi dalam pengelolaan. Melalui sosialisasi, warga kembali diingatkan tentang manfaat jangka panjang dari pengelolaan sampah, baik untuk kesehatan lingkungan maupun ekonomi rumah tangga.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip ABCD (Asset-Based Community Development), yang menekankan pada pemanfaatan aset yang sudah ada dalam masyarakat. Dalam konteks ini, aset yang dimaksud adalah kesadaran warga, lembaga bank sampah yang sudah terbentuk, serta potensi ekonomi dari sampah itu sendiri. Dengan menghidupkan kembali aset tersebut, masyarakat dapat membangun keberlanjutan program tanpa harus bergantung penuh pada pihak luar.

Selain faktor-faktor yang sudah dijelaskan, keberhasilan program bank sampah sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat dalam jangka panjang. Untuk mencapai hal ini, perlu ada mekanisme yang mendorong partisipasi secara berkelanjutan sehingga warga tidak hanya aktif saat sosialisasi atau ada kegiatan saja. Salah satu cara efektif adalah dengan membangun komunitas atau kelompok kerja yang khusus menangani pengelolaan sampah di tingkat dusun atau RW/RT. Kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dan pengawal program secara rutin, sekaligus tempat bertukar informasi dan pengalaman antar warga. Dengan adanya kelompok kerja, tanggung jawab pengelolaan sampah menjadi tugas bersama yang dibagi rata, sehingga memudahkan dalam pengorganisasian dan monitoring.

Membangun rasa kepemilikan masyarakat terhadap program sangat penting agar mereka merasa bertanggung jawab terhadap keberjalanan bank sampah. Rasa kepemilikan ini tumbuh jika masyarakat melihat manfaat nyata bagi diri mereka dan lingkungannya. Oleh karena itu, pengurus bank sampah perlu secara aktif mengkomunikasikan capaian-capaian positif, seperti lingkungan yang lebih bersih, pengurangan penyakit akibat sampah, dan keuntungan ekonomi yang diperoleh. Cerita sukses dari warga yang sudah berhasil memanfaatkan sampah sebagai sumber penghasilan bisa menjadi motivasi bagi yang lain untuk ikut serta dan tidak merasa bahwa tugas pengelolaan sampah adalah beban.

Konsistensi adalah kunci utama dalam menjaga kelangsungan program. Namun, menjaga konsistensi bukan hal mudah karena ada banyak faktor yang dapat memengaruhinya, mulai dari kesibukan warga sehari-hari, perubahan harga jual sampah, sampai faktor psikologis seperti rasa jenuh atau kurang dihargai. Oleh sebab itu, perlu adanya sistem penghargaan yang bervariasi dan tidak hanya berbentuk uang. Misalnya, memberikan pengakuan atau sertifikat bagi warga yang aktif dan tertib dalam menyetorkan sampah. Penghargaan sosial seperti ini bisa memicu semangat dan kebanggaan, yang pada akhirnya memperkuat loyalitas warga terhadap program.

Di sisi lain, inovasi dalam pengelolaan sangat diperlukan agar program tidak monoton dan membosankan. Pengurus bank sampah bersama masyarakat bisa mengembangkan berbagai macam kreativitas dalam pengolahan sampah, seperti membuat kerajinan tangan, kompos, pupuk organik cair, atau produk daur ulang lainnya yang punya nilai jual lebih tinggi. Inovasi produk ini sekaligus menjadi media edukasi bagi masyarakat bahwa sampah tidak melulu harus dibuang, tetapi dapat dimanfaatkan dengan cara yang menarik dan menguntungkan. Pelatihan dan workshop rutin tentang teknik pengolahan sampah perlu diselenggarakan agar pengetahuan dan keterampilan masyarakat terus terupdate.

Sosialisasi yang dilakukan juga harus mengadopsi metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Misalnya, melalui diskusi kelompok, simulasi pemilahan

sampah, lomba kreatifitas daur ulang, atau kunjungan ke tempat pengolahan sampah yang sudah maju. Pendekatan seperti ini tidak hanya membuat materi lebih mudah dipahami, tapi juga mengaktifkan peran serta masyarakat secara langsung. Kegiatan sosialisasi yang menyenangkan dan memberikan ruang bagi warga untuk berbagi ide serta pengalaman akan lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran dan komitmen.

Membangun jejaring dan kemitraan dengan berbagai pihak juga menjadi aspek penting dalam mendukung keberlanjutan program bank sampah. Pemerintah desa jangan hanya berperan sebagai fasilitator, tapi harus menjadi pendukung aktif, baik berupa dukungan regulasi, pelatihan, maupun penganggaran. Lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil, dan sektor swasta juga dapat diajak berkolaborasi untuk memberikan dukungan teknis, modal, atau bahkan membuka akses pasar untuk produk-produk hasil pengolahan sampah. Kemitraan yang solid akan memperkuat keberadaan bank sampah sebagai solusi pengelolaan limbah sekaligus sumber penghasilan masyarakat.

Lebih jauh, penguatan modal sosial dan solidaritas antar warga menjadi pondasi utama untuk menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul, seperti perubahan harga pasar, konflik internal, atau kejenuhan. Melalui kegiatan bersama dan koordinasi yang baik, komunitas dapat membangun rasa saling percaya dan tanggung jawab yang tinggi. Ini akan membentuk ekosistem yang mendukung keberlanjutan program secara alami. Peran tokoh masyarakat, pemuka agama, dan tokoh pemuda sangat strategis untuk menjaga keharmonisan dan memotivasi warga.

Untuk masalah fluktuasi harga sampah yang sering menjadi kendala, pengurus bisa mengkaji diversifikasi produk daur ulang dan mencari peluang pasar alternatif. Penataan produksi agar tidak hanya bergantung pada satu jenis sampah atau satu jenis produk dapat mengurangi risiko kerugian. Misalnya, mengembangkan produk sampingan lain dari bahan organik yang tidak terlalu dipengaruhi fluktuasi harga pasar bahan baku plastik. Selain itu, pengurus juga bisa memanfaatkan teknologi pemasaran digital agar produk lebih dikenal luas, bahkan sampai ke pasar nasional ataupun internasional.

Pelibatan generasi muda dalam program bank sampah menjadi poin penting yang tidak boleh dilewatkan. Anak muda sebagai kelompok usia yang memiliki energi dan kreativitas sangat potensial menggerakkan inovasi dan kampanye pengelolaan sampah. Oleh sebab itu, sekolah dan organisasi pemuda harus diajak untuk mengintegrasikan pengelolaan sampah dalam kegiatan rutin dan pendidikan. Membangun budaya cinta lingkungan sejak dini akan memastikan keberlanjutan upaya pengelolaan sampah secara turun-temurun.

Dalam jangka panjang, bank sampah juga bisa menjadi bagian dari sistem pengelolaan sampah terpadu tingkat desa. Hal ini berarti hasil pengolahan yang sudah dikembangkan di bank sampah perlu dihubungkan dengan fasilitas pengolahan skala lebih besar yang dikelola oleh pemerintah atau swasta. Integrasi semacam ini akan meningkatkan efisiensi dan kapasitas pengolahan, sekaligus memperluas dampak positif bagi lingkungan dan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, perencanaan dan pengelolaan lintas sektor menjadi hal yang penting dilakukan. Keberhasilan sosialisasi pengelolaan sampah dan bank sampah di Desa Kedungwringin bisa menjadi inspirasi dan model buat desa lain. Pembelajaran dan best practice yang diperoleh dari program ini bisa didokumentasikan dan disebarluaskan melalui pelatihan, seminar, maupun media

komunikasi lain. Dengan demikian, kebermanfaatan program tidak hanya terbatas bagi Desa Kedungwringin, tetapi juga dapat mempercepat tantangan pengelolaan sampah di tingkat regional maupun nasional.

Relevansi dengan Pembangunan Berkelanjutan

Kegiatan sosialisasi pengelolaan sampah mendukung agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya poin 11 (kota dan permukiman berkelanjutan) dan poin 12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab). Dengan memilah sampah, masyarakat berkontribusi langsung pada pengurangan pencemaran lingkungan dan pemanfaatan sumber daya.

Selain itu, manfaat ekonomi yang diperoleh warga meski kecil tetap penting untuk menumbuhkan motivasi. Bank sampah dapat berfungsi ganda sebagai media edukasi lingkungan sekaligus sarana pemberdayaan ekonomi mikro.

Pembuatan Surat Keputusan (SK) Kepengurusan Bank Sampah juga merupakan tindak lanjut dari kegiatan sosialisasi pengelolaan sampah yang telah dilaksanakan. SK ini memiliki peran penting karena berfungsi sebagai bentuk rekomendasi resmi untuk menindaklanjuti program pengelolaan sampah di masyarakat. Dengan adanya SK, kepengurusan Bank Sampah

Desa Kedungwringin akan memperoleh legalitas yang sah, sehingga keberadaan dan aktivitasnya dapat diakui secara formal.

Legalitas tersebut menjadi dasar bagi Bank Sampah untuk dapat memanfaatkan Dana Desayang telah dialokasikan khusus untuk pengelolaan sampah. Hal ini sesuai dengan Peraturan Bupati Nomor 46 Tahun 2018 tentang Kebijakan dan Strategi Daerah dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Dengan dasar hukum tersebut, Bank Sampah memiliki akses terhadap dukungan dana yang bisa digunakan untuk mendukung kelancaran kegiatan pengelolaan sampah.

Dana Desa yang dialokasikan dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan operasional Bank Sampah di Desa Kedungwringin. Di antaranya adalah untuk melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan, seperti timbangan, wadah pemilahan, maupun peralatan penunjang lainnya. Selain itu, dana tersebut juga dapat dipergunakan untuk memberikan insentif kepada pengurus Bank Sampah sebagai bentuk penghargaan atas kerja keras mereka. Dengan adanya dukungan ini, diharapkan para pengurus akan semakin termotivasi dan bersemangat dalam mengelola Bank Sampah, sehingga program pengelolaan sampah di Desa Kedungwringin dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Relevansi lainnya dapat ditinjau dari lima dimensi utama, yaitu lingkungan, sosial, ekonomi, kelembagaan desa, serta pembangunan berkelanjutan yang sejalan dengan SDGs. Kelima dimensi tersebut saling berkaitan dan memperlihatkan bahwa bank sampah bukan sekadar upaya teknis mengelola sampah, melainkan sebuah strategi terpadu untuk mendukung kualitas hidup masyarakat dan kemandirian desa.

1. Relevansi Lingkungan

Desa Kedungwringin merupakan sebuah desa pegunungan yang memiliki bentang alam pertanian sebagai sumber utama penghidupan masyarakatnya. Sebagai

desa agraris, kebersihan lingkungan menjadi aspek yang sangat penting, bukan hanya untuk kenyamanan sehari-hari, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap kesehatan warga dan produktivitas pertanian. Udara yang bersih, tanah yang subur, serta air yang bebas dari pencemaran menjadi modal utama bagi masyarakat yang sebagian besar bergantung pada hasil pertanian. Namun, selama ini masih ada kebiasaan lama yang cukup merugikan lingkungan, yaitu membakar sampah rumah tangga di pekarangan. Praktik ini sering dianggap solusi cepat, padahal menyimpan risiko serius. Asap dari pembakaran dapat mencemari udara, menimbulkan gangguan pernapasan, serta memperparah pencemaran lingkungan. Selain itu, sisa pembakaran juga dapat meresap ke dalam tanah dan berpotensi merusak kualitas lahan pertanian.

Dengan adanya program bank sampah yang dihidupkan kembali, kebiasaan membakar sampah bisa diminimalisasi. Bank sampah memberikan sistem yang lebih sehat, di mana sampah dipilah, dikumpulkan, dan dikelola secara teratur. Hal ini tidak hanya membuat lingkungan lebih bersih dan sehat, tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem desa pegunungan yang rentan terhadap kerusakan. Lingkungan yang bersih berarti hasil pertanian akan lebih baik, warga pun lebih sehat, dan kualitas hidup masyarakat desa semakin meningkat.

2. Relevansi Sosial

Selain aspek lingkungan, bank sampah juga memiliki nilai sosial yang sangat penting. Dalam beberapa tahun terakhir, semangat masyarakat Desa Kedungwringin terhadap bank sampah sempat menurun. Hal ini wajar karena minimnya dukungan kelembagaan dan fasilitas membuat masyarakat kurang konsisten. Oleh sebab itu, kegiatan sosialisasi dan revitalisasi bank sampah menjadi momentum penting untuk mengembalikan semangat gotong royong yang telah lama menjadi budaya masyarakat pedesaan.

Dalam kegiatan sosialisasi, keterlibatan berbagai elemen masyarakat—mulai dari perangkat desa, ketua RT/RW, hingga warga biasa—menunjukkan adanya sinergi dalam membangun kesadaran bersama. Pertemuan semacam ini bukan hanya menjadi forum edukasi, melainkan juga ruang untuk mempererat hubungan sosial antarwarga. Kebersamaan dalam menjaga kebersihan desa akan memperkuat jejaring sosial, menumbuhkan rasa memiliki, dan menciptakan kolaborasi yang berkelanjutan.

Menariknya, kegiatan ini tidak hanya berbentuk penyampaian informasi secara satu arah. Warga tidak sekadar mendengar ceramah, melainkan diajak ikut praktik memilah sampah secara langsung. Bahkan, dilakukan pula simulasi tabungan sampah, sehingga masyarakat bisa merasakan bagaimana sampah yang dipilah memiliki nilai ekonomi. Dengan demikian, pengetahuan yang diterima warga tidak berhenti pada tataran teori, melainkan langsung terhubung dengan tindakan nyata. Proses belajar sambil praktik ini jauh lebih efektif dalam membentuk kesadaran sosial dan perubahan perilaku.

3. Relevansi Ekonomi

Bank sampah juga membawa dampak positif pada aspek ekonomi masyarakat. Prinsip yang dipegang adalah “dari sampah jadi berkah.” Sampah yang sebelumnya

dianggap tidak berguna, kini bisa menjadi sumber tambahan pendapatan. Sampah anorganik seperti botol plastik, kardus, maupun logam bisa dijual kembali dengan harga tertentu. Sementara itu, sampah organik dapat diolah menjadi kompos yang sangat bermanfaat bagi pertanian lokal.

Bagi masyarakat agraris, kompos merupakan aset penting karena dapat mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia. Penggunaan pupuk kompos tidak hanya menekan biaya produksi, tetapi juga lebih ramah lingkungan dan menjaga kesuburan tanah dalam jangka panjang. Dengan demikian, bank sampah dapat membantu petani menekan pengeluaran sekaligus meningkatkan produktivitas pertanian.

Lebih dari itu, kreativitas masyarakat juga bisa berkembang melalui inovasi kerajinan berbahan sampah bekas. Misalnya, sampah plastik dapat diolah menjadi tas belanja, hiasan rumah, atau produk kerajinan lain yang memiliki nilai jual. Inisiatif ini tidak hanya menambah pendapatan, tetapi juga membuka peluang usaha kreatif yang mendukung ekonomi desa secara berkelanjutan. Jika dikelola dengan baik, produk kerajinan daur ulang bahkan bisa dipasarkan ke luar desa, sehingga membawa citra positif bagi Desa Kedungwringin.

4. Relevansi Kelembagaan Desa

Salah satu kelemahan bank sampah di masa lalu adalah ketiadaan struktur kelembagaan yang kuat. Pengurus bank sampah sebelumnya hanya bekerja secara sukarela tanpa dukungan finansial maupun fasilitas transportasi. Hal ini membuat program sulit bertahan lama karena beban kerja tidak sebanding dengan dukungan yang ada.

Melalui program revitalisasi, kini bank sampah di Desa Kedungwringin dibentuk kembali dengan kepengurusan resmi yang memiliki legitimasi hukum melalui Surat Keputusan (SK) desa. Tidak hanya itu, dukungan alokasi dana desa juga mulai dialokasikan untuk mendukung operasional, termasuk transportasi pengangkutan sampah.

Dengan adanya dukungan struktural dan finansial dari pemerintah desa, bank sampah kini dapat dikelola lebih profesional. Kelembagaan yang kuat akan menjamin keberlangsungan program, sekaligus meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk aktif berpartisipasi. Dukungan desa ini juga menjadi bukti bahwa pengelolaan sampah bukan sekadar urusan sukarela, melainkan bagian penting dari pembangunan desa.

5. Relevansi terhadap SDGs & Pembangunan Desa

Lebih jauh, program bank sampah juga sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs). Setidaknya ada dua poin SDGs yang didukung, yaitu poin 11 tentang permukiman berkelanjutan dan poin 12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Dengan bank sampah, Desa Kedungwringin ikut serta dalam gerakan global menjaga bumi melalui pengelolaan sampah yang lebih baik.

Selain itu, keberhasilan program ini berpotensi menjadikan Desa Kedungwringin sebagai contoh bagi desa-desa lain dalam hal pengelolaan sampah

berbasis masyarakat. Jika berhasil, desa ini bisa menjadi model percontohan yang menunjukkan bahwa desa kecil di pegunungan pun mampu mengelola sampah secara mandiri, kreatif, dan berkelanjutan.

Pendekatan yang digunakan dalam program ini adalah ABCD (Asset-Based Community Development), yaitu pembangunan berbasis aset lokal. Konsep ini sangat relevan karena mengutamakan kekuatan dan potensi yang sudah ada di desa, seperti kesadaran warga, jejaring sosial, serta keberadaan bank sampah yang sebelumnya pernah berjalan. Alih-alih berfokus pada kekurangan, pendekatan ABCD membantu masyarakat memaksimalkan potensi lokal untuk mencapai tujuan bersama.

Dari berbagai aspek yang telah dijabarkan, relevansi utama program bank sampah di Desa Kedungwringin adalah bahwa program ini bukan sekadar tentang mengurangi timbunan sampah. Lebih dari itu, program ini membangun kembali kesadaran lingkungan, memperkuat jejaring sosial desa, mendukung perekonomian lokal melalui inovasi pengelolaan sampah, memperkuat kelembagaan desa, serta membawa desa ke arah pembangunan yang lebih mandiri dan berkelanjutan sesuai dengan target SDGs.

Dengan kata lain, bank sampah bukan hanya solusi teknis untuk sampah, tetapi juga motor penggerak transformasi sosial, ekonomi, dan kelembagaan di Desa Kedungwringin. Jika program ini terus berjalan konsisten dengan dukungan masyarakat dan pemerintah desa, maka Desa Kedungwringin dapat menjadi contoh nyata bagaimana sebuah desa mampu mengelola lingkungannya sekaligus meningkatkan kesejahteraan warganya secara berkelanjutan.

Meskipun kegiatan sosialisasi ini berhasil dilaksanakan akan tetapi tantangan tetap ada. Salah satunya adalah konsistensi warga dalam menyetorkan sampah secara rutin. Selain itu, harga jual sampah yang fluktuatif dapat memengaruhi motivasi masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan berkelanjutan dari pemerintah desa maupun mitra eksternal agar program ini tidak kembali stagnan.

PENUTUP

Program sosialisasi pengelolaan sampah berbasis bank sampah di Desa Kedungwringin memberikan pelajaran berharga mengenai pentingnya menghidupkan kembali partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa ketika warga diberi ruang untuk memahami kembali arti penting pengelolaan sampah, mereka mampu menunjukkan antusiasme dan kesediaan untuk kembali terlibat. Keberhasilan ini tidak hanya ditandai oleh meningkatnya pengetahuan warga mengenai pemilahan sampah, tetapi juga adanya aksi nyata berupa kembalinya praktik penyetoran sampah ke bank sampah desa.

Dari perspektif lingkungan, kegiatan ini memberi dampak signifikan dalam memperbaiki kualitas kebersihan desa. Lingkungan yang sebelumnya sering dipenuhi sampah kini berangsur menjadi lebih rapi dan bersih. Hal ini sekaligus menjadi upaya preventif terhadap potensi pencemaran dan penyakit yang dapat timbul akibat sampah tidak terkelola. Sementara dari sisi ekonomi, meskipun keuntungan finansial yang didapatkan warga masih terbilang kecil, kesadaran bahwa sampah memiliki nilai

ekonomi telah muncul kembali. Kesadaran ini penting sebagai fondasi keberlanjutan, sebab masyarakat mulai melihat sampah sebagai sumber daya, bukan sekadar limbah yang harus dibuang.

Jika dilihat dari perspektif pembangunan berkelanjutan, kegiatan ini sejalan dengan tujuan global Sustainable Development Goals (SDGs), terutama poin 11 tentang kota dan permukiman berkelanjutan serta poin 12 mengenai konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Dengan menghidupkan kembali bank sampah, masyarakat Desa Kedungwringin telah ikut serta dalam praktik pengelolaan sumber daya yang lebih bijak. Kesadaran kolektif semacam ini menjadi modal sosial penting yang dapat dikembangkan untuk program lingkungan lain di masa depan.

Dari segi pendekatan, keberhasilan program ini menunjukkan efektivitas metode ABCD (Asset-Based Community Development). Alih-alih berangkat dari kelemahan masyarakat, kegiatan ini menggali aset lokal yang sebenarnya sudah ada: pengetahuan warga mengenai bank sampah, lembaga bank sampah yang telah berdiri, dan jaringan sosial warga yang kuat. Dengan memanfaatkan aset tersebut, proses pemberdayaan menjadi lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat. ABCD juga membantu membangun rasa kepemilikan warga terhadap program, sehingga keberlanjutan lebih mungkin terwujud.

Kesimpulan lainnya adalah bahwa sosialisasi bukan sekadar kegiatan transfer pengetahuan, melainkan ruang interaksi sosial yang mampu menguatkan kembali jejaring antara warga dan pengelola bank sampah. Diskusi interaktif yang berlangsung selama kegiatan menjadi sarana refleksi bersama, di mana warga dapat mengungkapkan kendala dan harapan mereka. Dari proses ini, tercipta kesepahaman baru bahwa keberhasilan bank sampah tidak hanya bergantung pada individu tertentu, tetapi merupakan tanggung jawab kolektif seluruh masyarakat.

Namun demikian, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan. Konsistensi warga dalam menyetorkan sampah secara rutin menjadi kunci utama yang harus terus dijaga. Selain itu, fluktuasi harga jual sampah di pasar juga bisa memengaruhi motivasi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pengelolaan, misalnya dengan memperluas jenis sampah yang dapat diterima, mengembangkan produk daur ulang, atau membangun kerja sama dengan pihak ketiga. Pemerintah desa juga perlu memberikan dukungan regulatif dan fasilitas agar bank sampah dapat berjalan lebih profesional dan berkelanjutan.

Selain aspek praktis, kegiatan ini memberikan nilai reflektif bagi mahasiswa yang melaksanakan KKN. Pengalaman berinteraksi langsung dengan masyarakat, mendengarkan permasalahan mereka, dan mencari solusi bersama menjadi pembelajaran sosial yang tidak bisa diperoleh di ruang kelas. Mahasiswa belajar bahwa pemberdayaan masyarakat membutuhkan pendekatan partisipatif, empati, dan kesediaan untuk bekerja bersama warga. Refleksi ini penting sebagai bekal generasi muda dalam mengembangkan model pembangunan masyarakat yang lebih humanis dan berkelanjutan.

Berdasarkan seluruh rangkaian hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi pengelolaan sampah di Desa Kedungwringin berhasil menghidupkan kembali semangat warga untuk aktif dalam program bank sampah. Keberhasilan ini tercapai berkat pendekatan yang partisipatif, pemanfaatan aset lokal, serta dukungan moral dari

perangkat desa. Meski masih terdapat tantangan yang harus dihadapi, peluang untuk menciptakan desa yang bersih, sehat, dan mandiri secara ekonomi sangat terbuka. Dengan pengelolaan yang konsisten dan inovatif, bank sampah Desa Kedungwringin berpotensi menjadi contoh praktik baik pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kegiatan ini bukan hanya sekadar program KKN, melainkan bagian dari upaya membangun kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya mengelola sampah. Lebih jauh, kegiatan ini menjadi refleksi bahwa pembangunan berkelanjutan dapat dimulai dari langkah sederhana, yaitu mengubah cara pandang terhadap sampah. Dari sampah menjadi berkah, dari masalah menjadi peluang, inilah pesan utama yang bisa dipetik dari sosialisasi pengelolaan sampah di Desa Kedungwringin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. "Pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) Dalam Pengembangan Pendidikan Islam" *Jurnal Tinta*, Vol. 6 No. 1. (2024). <https://185-196+Templa+te+TINTA+Article+Gusdur.pdf>
- Apriansah, Rizki, Nunu Mahmud Firdaus, dan Dinno Mulyono. "PERAN BANK SAMPAH DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT MELALUI PENGELOLAAN SAMPAH DI DESA RANCAMULYA." *Comm-Edu (Community Education Journal)* 8, no. 1 (2025): <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/comm-edu/article/view/19989>.
- Arlan, Agus Sya'bani. "Implementasi Peraturan Bupati Tapin Nomor 22 Tahun 2018 Tentang Kebijakan Dan Strategi Daerah Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah
- Sejenis Sampah Rumah Tangga Di Kabupaten Tapin (Studi Kasus Di Kelurahan Bitahan)." *Jurnal Ilmiah Niagara* Vol. 16 No. 1 (2024).
- Kusumawati, Aulia, dan Gina Ramayanti. "Pengelolaan Sampah Untuk Menanggulangi Permasalahan Sampah Di Desa Sasahan Kecamatan Waringin Kurung Kabupaten Serang." *Journal Of Human And Education (JAHE)* 3, no. 2 (2023): <https://doi.org/10.31004/jh.v3i2.302>.
- Nurpeni, Nurpeni, Widia Astuti, Harsini Harsini, Sri Roserdevi Nasution, Eka Eka, dan Sulaiman Zuhdi. "PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI BANK SAMPAH." *Jurnal Kebijakan Publik* 13, no. 3 (2022): <https://doi.org/10.31258/jkp.v13i3.8073>.
- Tiswiyanti, W., Fitriyani, D., Mansur, F., Roza, S., & Wendry, W. S. . *Sosialisasi Peran Bank Sampah dalam Meningkatkan Kesehatan Lingkungan dan Kesejahteraan Masyarakat. Studium: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (2). (2021) <https://doi.org/10.53867/jpm.v1i2.29>.
- Safitri, M. E., Rahman, A. Z., & Hanani, R. (2022). *Pembangunan Berbasis Masyarakat dalam Upaya Pengembangan Bank Sampah Kencana, Kelurahan Candirejo, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Journal of Public Policy and Management Review*. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v12i1.36726>

